

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama merupakan salah satu sub sistem dari pendidikan nasional, maka setiap unit jalur pendidikan wajib memuat materi agama dalam kurikulumnya. Melalui pendidikan agama di sekolah, diharapkan anak didik dapat memiliki kekebalan, dalam arti memiliki nilai-nilai yang kuat sehingga tidak mudah terjerumus dan dapat menghalau nilai-nilai yang tidak baik. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan faktor yang penting di dalam memberikan pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak. Fungsi sekolah tidak hanya terbatas pada pengisian pikiran siswa dengan ilmu pengetahuan, akan tetapi sekolah juga merupakan sarana yang besar tempat pembentukan pribadi siswa agar menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan dan bertingkah laku sesuai ajaran agamanya. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah dalam penerapannya harus dilaksanakan secara efektif dan

¹ Bab II Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

efisien sehingga dapat memberikan nilai-nilai agama yang positif bagi anak didiknya. Dengan kata lain, pendidikan agama harus dapat membentuk pribadi anak menjadi orang-orang yang taat beragama, shaleh, aktif beribadah, berakhlak mulia, berbakti kepada orang tua dan selalu taat menjalankan ajaran-ajaran agama.²

Pendidikan agama Islam yang diberikan di sekolah dikatakan berhasil apabila tujuan yang diinginkannya tercapai, sebaliknya akan dikatakan gagal apabila tujuan yang diinginkannya tidak tercapai. Berkaitan dengan hal tersebut, maka Ahmad D. Marimba menyatakan:

“Tujuan pendidikan merupakan faktor penting, karena merupakan arah yang hendak dituju oleh pendidikan itu sendiri. Demikian pula halnya dengan pendidikan agama Islam, maka tujuan pendidikan agama Islam itulah yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan agama Islam adalah membentuk pribadi muslim yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah.”³

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa tujuan utama pendidikan agama Islam di sekolah adalah terbentuknya individu beragama yang teguh memegang agamanya. Individu beragama dalam perspektif agama Islam searti dengan kepribadian muslim, yaitu keseluruhan kualitas pada diri seseorang yang meliputi tingkah laku, kegiatan jiwa serta filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan penyerahan diri, tunduk dan patuh kepada Allah dengan mengikuti ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW.⁴

² M. Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga (Sebagai Pola Pengembangan Metodologi)*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2014), hal. 65.

³Ahmad D. Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, Cetakan kelimabelas, (Bandung: Alma'arif, 2015), hal.120.

⁴ Umi Kulsum, *Risalah Fiqih Wanita Lengkap*, (Surabaya: Cahaya Mulia, 2017), hal. 8.

Menurut Mukhtar dan Iskandar, pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan pelajar atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam suasana belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan pelajar itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam proses belajar mengajar mempunyai arti yang lebih luas, tidak sekedar hubungan antara guru dengan siswa, tetapi berupa interaksi edukatif. Kegiatan pendidikan bukan hanya terbatas pada tugas menyampaikan ilmu tetapi juga melibatkan usaha menanamkan sikap dan nilai-nilai kepada pelajar yang sedang belajar.⁵

Pendidikan di sekolah seharusnya memiliki tujuan yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa. dan bernegara.⁶ Terlebih lagi pendidikan yang berbasis agama harus memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Lembaga pendidikan yang berbasiskan agama ini sudah selayaknya menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran lembaga pendidikan keagamaan ini bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam

⁵ Mukhtar dan Iskandar, *Orientasi Baru Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada, 2015), hal. 116.

⁶ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hal. 1.

kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan di lingkungan sekolah.⁷

Dalam mencapai tujuan tersebut dibutuhkan peran pendidik yang dapat memberikan pemahaman tentang internalisasi nilai-nilai keagamaan bagi peserta didik. Selain itu, untuk mencapai tujuan, pendidik juga harus mengajarkan peserta didik untuk dilatih bermental disiplin dalam mencari pengetahuan, tidak hanya memenuhi keingintahuan intelektual atau hanya berorientasi kepada kepentingan materi dunia tetapi juga mengembangkan rasio, membentuk budi pekerti dan mewujudkan kesejahteraan keluarga, masyarakat dan umat manusia baik secara spiritual, moral maupun kejiwaan. Dalam hal ini guru menyanggah tugas yang amat penting, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, dalam bentuk pengabdian. Sekurang-kurangnya ada tiga tugas utama guru yaitu tugas mengajar, tugas mendidik dan melatih. Mendidik berarti mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, sementara melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan para pelajar.⁸

Salah satu tugas guru yang beragama Islam adalah mengembangkan dan meneruskan nilai-nilai agama Islam pada peserta didik, diantaranya adalah shalat. Shalat merupakan ibadah yang menghimpun berbagai perkataan yang diucapkan dengan lidah dan berbagai tindakan yang dikerjakan dengan tubuh dan merupakan komunikasi antara hamba dengan Tuhannya. Orang yang

⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah'' Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi''*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS Anggota IKAPI, 2015), hal. 29.

⁸ *Ibid.*

melaksanakan shalat, memperbaiki pelaksanaan shalatnya, khusuk dalam shalatnya akan memperoleh pahala, karunia dan kemuliaan di sisi Allah SWT. Shalat juga merupakan sebab seseorang dapat meningkatkan sumbu keimanan dan kebaikan sesuai dengan kehadiran hati, pikiran dan kekhusukan, serta menyebabkan seseorang dapat memperkuat akhlaknya yang mulia dan menjauhkan perbuatan keji dan mungkar.⁹

Dengan shalat manusia akan dihindarkan dari pikiran ataupun perbuatan yang tidak baik. Allah SWT sendiri telah berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

*“Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS.Al-Ankabut 45).*¹⁰

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa apabila shalat itu dapat menghindarkan manusia dari perbuatan yang tercela, membangun akhlaqul karimah. Selain itu juga akan membuat pikiran menjadi lebih cerdas atau tergolong bukan orang yang pelupa.

⁹ Adnan Tharsyah, *Keajaiban shalat Bagi Kesehatan*, (Jakarta: Senayan Publishing, 2015), hal. 16.

¹⁰DEPAG RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya,: Pustaka Agung, 2016), hal. 78.

Orang yang taat beribadah akan terkesan pada amal perbuatan dan tingkah laku kesehariannya tenang, sabar, yakin dan akan berpengaruh juga dengan bagaimana ia bertutur kata maupun berperilaku di sekolah. Dalam hal ini dilaksanakannya shalat secara berjamaah memiliki keterkaitan terhadap diri siswa, membentuk kebersamaan, jiwa sosial dan juga melatih menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Seperti halnya mereka dapat saling bertegur sapa, menyegerakan diri untuk tepat waktu melaksanakan shalat, maka hal ini akan menjadi wadah atau tempat untuk mengembangkan sikap disiplin. Siswa menjadi terbiasa melakukan shalat berjama'ah dan menghargai ataupun menggunakan waktu mereka ke hal yang lebih positif dan bermanfaat. Selain itu juga memberikan kesadaran pada diri siswa untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya tanpa meninggalkan kewajiban belajarnya. Sebagai seorang muslim harus melakukan apa yang sudah menjadikewajiban kita, sehingga dapat mewujudkan suatu perilaku atau pribadi yang baik.

Siswa pada usia sekolah menengah pertama merupakan langkah tepat dalam mengembangkan sikap disiplin, karena mereka berada pada masa pengembangan konsep diri. Pada masa ini membawa siswa untuk mendapatkan banyak pengalaman dan pengetahuan tentang pembelajaran dan pembiasaan yang dijalankan olehnya. Tentunya kesadaran untuk melaksanakan shalat dengan berjamaah itu masih sering mengalami kesulitan karena antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda-beda.

Kaitannya dengan masalah kedisiplinan, berbagai laporan di media menunjukkan masih banyaknya siswa sekolah yang belum melaksanakan tata tertib sekolah sesuai yang telah ditetapkan sekolah, seperti waktunya masuk kelas

masih ada siswa yang terlambat, waktunya mengerjakan pekerjaan rumah masih ada yang tidak mengerjakan dan lain-lain. Berdasarkan hal ini perlu adanya perhatian khusus terhadap diri seorang siswa untuk diberikan sebuah kesejukan ruhani, karena merupakan sebuah komunikasi dengan Tuhannya, sehingga terbentuk generasi muda yang berkepribadian baik dan berbudi pekerti luhur.

Shalat dengan berjamaah apabila dilakukan setiap hari akan menjadi kebutuhan para siswa. Selain itu shalat berjamaah akan memberikan kebiasaan positif dan juga mempengaruhi emosional para siswa karena setelah mengikuti berbagai mata pelajaran yang sebelumnya telah dilaksanakan, maka seorang siswa terkadang mengalami stres dan shalat ini sebagai penawar tekanan otak mereka. Pikiran akan terasa jernih dan rileks kembali setelah shalat. Sementara itu siswa juga akan terdorong untuk melaksanakan shalat dengan berjamaah sehingga akan meningkatkan kualitas ibadahnya. Shalat secara berjamaah ini merupakan suatu bentuk upaya yang dapat membiasakan siswa untuk bersikap dan bertindak secara disiplin. Apabila sudah masuk waktunya shalat maka mereka yang sedang melakukan aktifitas akan berhenti sejenak dan melaksanakan shalat berjama'ah. Sehingga dapat menimbulkan perubahan pola pikir maupun perubahan perilaku mereka.

Shalat berjamaah dapat digunakan sebagai sarana siswa untuk bersikap disiplin. Dan juga dapat menjadi pendorong agar mereka selalu menaati tata tertib yang berlaku, hidup rukun dan saling tolong menolong, hormat menghormati, dengan demikian akan membawa berkah bagi kita, apabila di dalam melaksanakan shalat itu tanpa ada paksaan dari siapapun namun terdorong

oleh kata hati kita sendiri disertai dengan rasa ikhlas. Dengan shalat kita juga akan dihindarkan dari pikiran ataupun perbuatan yang tidak baik.¹¹

SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung merupakan salah satu sekolah menengah pertama di bawah naungan Yayasan Muhammadiyah Kabupaten Lampung Tengah yang mengemban visi “terwujudnya peserta didik yang bertakwa, cerdas, terampil, dan berakhlak mulia.” Guna mewujudkan visinya, sekolah ini didukung oleh 12 guru sebagai ujung tombak proses pembelajarannya dan 1 orang tenaga kependidikan non-guru, di bawah pimpinan Robikin, S.Pd. Pada tahun pelajaran 2019/2020 sekolah ini memiliki 154 siswa dengan distribusi siswa seperti tampak pada tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1
Distribusi Siswa SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Lampung Tengah

No.	Jenjang Kelas	Distribusi Kelas	Jumlah Siswa
1.	Kelas VII	Kelas VII-A	25
		Kelas VII-B	26
2.	Kelas VIII	Kelas VIII-A	19
		Kelas VIII-B	18
3.	Kelas IX	Kelas IX-A	33
		Kelas IX-B	33
Jumlah siswa			154

Sumber: Dokumentasi SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung, 2019,

SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung merupakan lembaga pendidikan yang berlatar belakang agama. Sekolah ini selalu berupaya menumbuhkan kembangkan ketakwaan, *akhlakul karimah*, serta sikap dan perilaku positif

¹¹ Adnan Tharsyah, *Keajaiban shalat ...*, hal. 21.

lainnya, salah satu upayanya dengan mengadakan program pembiasaan shalat berjamaah pada siswa.

Kegiatan shalat berjamaah dilaksanakan setiap hari sekolah pada waktu shalat dhuhur, tetapi dilakukan secara bergilir setiap semester karena terbatasnya kapasitas musholla dibandingkan banyaknya siswa yang ada. Jadwal dan ketentuan kewajiban siswa dalam mengikuti shalat berjamaah di musholla sekolah setiap shalat dhuhur pada tahun pelajaran 2019/2020 adalah sebagai berikut:

1. Siswa kelas VII-A (25 siswa) dan siswa kelas VIII-A (19 siswa) diwajibkan mengikuti shalat berjamaah pada semester ganjil tahun pelajaran 2019/2020 (waktu penelitian dilakukan).
2. Siswa kelas VII-B (26 siswa) dan siswa kelas VIII-B (18 siswa) diwajibkan mengikuti shalat berjamaah pada semester genap tahun pelajaran 2019/2020. Jadi pada waktu penelitian dilakukan kelompok siswa ini tidak diwajibkan melakukan shalat berjamaah.
3. Siswa kelas VIII (66 siswa) tidak diwajibkan mengikuti shalat berjamaah (tidak ada jadwal kewajiban shalat berjamaah).

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa pada saat penelitian ini dilakukan, terdapat dua kelompok siswa, yaitu siswa yang diwajibkan shalat dhuhur berjamaah sebanyak 44 orang (25 siswa kelas VII-A ditambah 19 siswa kelas VIII-A) serta kelompok siswa yang tidak diwajibkan shalat dhuhur berjamaah sebanyak 44 orang (26 siswa kelas VII-B ditambah 18

siswa kelas VIII-B). Selain itu untuk siswa kelas VIII sebanyak 66 orang juga tidak diberi kewajiban shalat berjamaah seterusnya.

SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung setiap hari sekolah mengadakan kegiatan shalat dhuhur berjamaah yang wajib dilakukan siswa yang terjadwal di musholla sekolah. Sekolah menerapkan shalat jamaah secara *ontime* yang sudah disosialisasikan kepada siswa, dengan pelaksanaannya 5 menit sebelum adzan dhuhur berkumandang. Para guru menginformasikan secara paralel ke seluruh kelas yang terjadwal shalat berjamaah menggunakan mikropon yang berpusat di ruang guru, sehingga guru yang berada di kelas terjadwal berkewajiban mengajak dan membimbing siswa untuk segera menuju ke masjid shalat jama'ah dhuhur.

Berdasarkan pengamatan pendahuluan yang penulis lakukan, fenomena di lapangan menunjukkan masih banyaknya siswa yang sebetulnya terjadwal wajib untuk shalat berjamaah (kelas VII-A dan VIII-A) ternyata tidak mengikutinya. Hal ini terutama disebabkan kurangnya pengawasan dari pihak sekolah terutama kurangnya komitmen kerja guru untuk membiasakan para siswa shalat berjamaah. Setelah ada informasi melalui mikropon untuk shalat berjamaah di masing-masing kelas yang terjadwal shalat berjamaah, banyak para guru di kelas terjadwal yang sebetulnya berkewajiban mengajak dan membimbing siswa untuk segera menuju ke musholla untuk shalat jama'ah dhuhur, ternyata tidak menjalankan kewajibannya, namun hanya mewakilkan kepada ketua kelas serta mengandalkan presensi kendali shalat berjamaah yang ditaruh di dalam kelas. Ketua kelas juga hanya mengabsen siswa yang akan melaksanakan shalat dhuhur berjamaah tanpa mengawasi kegiatan shalat berjamaahnya di musholla. Hal ini

menyebabkan banyak siswa memberikan tanda tangan di presensi kendali shalat berjamaah tetapi tidak mengikuti shalat berjama'ah.

Tujuan yang ingin dicapai dari kegiatan shalat berjamaah ini adalah untuk meningkatkan ketaatan siswa dalam menjalankan sholat wajib lima waktu yang diupayakan secara berjamaah yang nantinya diharapkan dapat berimplikasi pada sikap dan perilaku positif lainnya, seperti meningkatnya *ukhuwah islamiyyah* sesama penghuni sekolah, menanamkan sikap empati, *egaliter*, disiplin, serta menghilangkan sikap egoisme dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memungkinkan terjadinya perbedaan kedisiplinan antara siswa yang diwajibkan mengikuti shalat berjamaah dengan siswa yang tidak diwajibkan. Apabila tingkat kedisiplinan siswa yang diwajibkan mengikuti shalat berjamaah lebih tinggi dibandingkan yang tidak diwajibkan, hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan shalat berjamaah efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Temuan hasil penelitian Muhammad Fazil (2017) menunjukkan pembiasaan shalat dhuhur berjamaah dapat meningkatkan kedisiplinan siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar.¹² Begitu pula salah satu temuan hasil penelitian Sutarni (2012) berjudul “Kontribusi Kemampuan Shalat Berjamaah dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 16 Takengon” menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan shalat berjamaah dan kecerdasan spiritual siswa, akan semakin tinggi pula tingkat kedisiplinannya, sebaliknya, semakin rendah

¹² Muhammad Fazil, “Pembiasaan Shalat Dhuhur Berjamaah dalam Peningkatan Kedisiplinan Siswa SMA Negeri 1 Lhoknga Aceh Besar,” *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, (Banda Aceh, 2017).

kemampuan shalat berjamaah dan kecerdasan spiritual siswa, maka semakin rendah pula tingkat kedisiplinannya.¹³

Fenomena di lapangan ternyata menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diharapkan dengan kenyataan di SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung. Masih banyak siswa kelas VII-A dan VIII-A yang termasuk dalam kelompok diwajibkan shalat dhuhur berjamaah ternyata tingkat kedisiplinannya kurang baik, misalnya: (1) terlambat masuk sekolah; (2) keluar pada jam sekolah tanpa ijin; (3) berpakaian tidak sesuai ketentuan sekolah; (4) tidak mengikuti upacara bendera; (5) merokok; (6) tidak mengerjakan tugas dari guru seperti pekerjaan rumah; (7) menyimpan gambar atau video porno. Kondisi empiris ini mendorong penulis mengadakan penelitian tentang efektivitas pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Lampung Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah?

¹³ Sutarni, "Kontribusi Kemampuan Shalat Berjama'ah dan Kecerdasan Spiritual terhadap Kedisiplinan Siswa SMP Negeri 16 Takengon," *Tesis Program Studi Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumater Utara Medan*, (Medan, 2012).

2. Bagaimana kedisiplinan siswa yang diwajibkan mengikuti shalat berjamaah di SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah?
3. Bagaimana kedisiplinan siswa yang tidak diwajibkan mengikuti shalat berjamaah di SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah?
4. Apakah pembiasaan shalat berjamaah efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah, dalam arti kedisiplinan siswa yang diwajibkan mengikuti shalat berjamaah lebih tinggi dibandingkan yang tidak diwajibkan?

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.
2. Mengetahui kedisiplinan siswa yang diwajibkan mengikuti shalat berjamaah di SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.

3. Mengetahui kedisiplinan siswa yang tidak diwajibkan mengikuti shalat berjamaah di SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.
4. Mengetahui efektivitas pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Muhammadiyah 2 Sendang Agung Kecamatan Sendang Agung Kabupaten Lampung Tengah.

D. Manfaat Penelitian

Banyak manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, meliputi manfaat praktis dan manfaat teoritis.

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi manajemen sekolah untuk membuat kebijakan yang lebih tepat guna meningkatkan kedisiplinan siswa, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pembiasaan shalat berjamaah.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi guru untuk lebih meningkatkan komitmen kerjanya dalam meningkatkan kedisiplinan siswa melalui pembiasaan shalat berjamaah.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa untuk membiasakan diri shalat berjamaah tidak hanya di sekolah tetapi juga di

rumah, yang pada akhirnya diharapkan akan berdampak pada peningkatan kedisiplinannya.

- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan psikologi, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan Islam

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang teori-teori dari sholat berjamaah, kedisiplinan, serta pengaruh dari pembiasaan shalat berjamaah terhadap kedisiplinan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan secara keilmuan dapat memperkaya khasanah keilmuan tentang efektivitas pembiasaan shalat berjamaah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan penelitian yang akan datang.
- d. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan psikologi, khususnya di bidang Psikologi Pendidikan Islam